

Integrasi Epistemologis: Menelusuri Hakikat Ilmu, Pengetahuan, dan Filsafat dalam Bingkai Manajemen Pendidikan Islam

Muhammad Sodiqul Fikri¹ Rezki Oktoberi² Koderi³ Jamal Fakhri⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: msodiqulfikri@gmail.com¹ rezkioktoberi18@gmail.com² koderi@radenintan.ac.id³
jamalfakhri@radenintan.ac.id⁴

Abstract

The phenomena of globalization and modernization pose serious challenges to Islamic education, particularly through the emergence of epistemological fragmentation in the form of a dichotomy between religious knowledge and general knowledge. This condition has implications for the weakening of the philosophical and operational orientation of Islamic educational institutions. This article aims to explore the essence of science, knowledge, and philosophy from an Islamic epistemological perspective and analyze the urgency of epistemological integration in developing a comprehensive and balanced framework for Islamic education management. This study uses a qualitative approach with a library research method on relevant classical and contemporary literature in the fields of philosophy of science, Islamic epistemology, and educational management. The results of the study show that the dichotomy between religious and general knowledge is not only structural but also epistemological and cultural, which has an impact on the fragmentation of identity and the direction of Islamic education development. An integrative epistemological approach based on three main paradigms bayani (textual-normative), burhani (rational-empirical), and irfani (spiritual-intuitive) is offered as a conceptual framework capable of reconstructing Islamic education management philosophically and practically. This integration is expected to strengthen the value foundation, enrich managerial strategies, and increase the relevance and competitiveness of Islamic education amid the challenges of globalization and digitalization.

Keywords: Islamic Epistemology, Integration Of Knowledge, Philosophy Of Education, Islamic Education Management, Globalization

Abstrak

Fenomena globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, terutama melalui munculnya fragmentasi epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya orientasi filosofis dan operasional lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri hakikat ilmu, pengetahuan, dan filsafat dalam perspektif epistemologi Islam serta menganalisis urgensi integrasi epistemologis dalam membangun kerangka manajemen pendidikan Islam yang utuh dan berimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan di bidang filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan manajemen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis dan kultural, yang berdampak pada fragmentasi identitas serta arah pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan epistemologis integratif berbasis tiga paradigma utama bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (spiritual-intuitif) ditawarkan sebagai kerangka konseptual yang mampu merekonstruksi manajemen pendidikan Islam secara filosofis dan praktis. Integrasi ini diharapkan mampu memperkuat landasan nilai, memperkaya strategi manajerial, serta meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu, Filsafat Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, Globalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tekanan yang semakin besar dari fenomena globalisasi, di mana arus informasi, budaya, dan gaya hidup lintas-batas negara mudah diakses lewat media digital dan internet. Sebagai contoh, Marjuni (2022) dalam studinya di Indonesia menemukan bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai paradigma yang sangat dibutuhkan masyarakat agar tidak terjebak dalam *value shock* atau *culture shock* akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Marjuni, 2022). Dalam konteks global, Malizal (2025) menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam berupaya melakukan reformasi kurikulum dan integrasi digital agar tetap relevan, namun terkendala oleh konservatisme budaya dan infrastruktur yang tidak merata.¹ Digitalisasi yang meliputi penggunaan teknologi pembelajaran daring, literasi digital bagi guru dan siswa, dan platform digital untuk manajemen Pendidikan menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Penelitian di Jawa Barat misalnya mengungkap bahwa banyak guru madrasah menghadapi keterbatasan literasi digital, kurangnya sumber teknologi, dan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, strategi seperti kolaborasi antar guru, jaringan belajar informal, dan peningkatan kompetensi profesional dianggap sangat penting.² Transformasi kurikulum yang memasukkan etika digital dan pembelajaran berbasis inkuiri juga muncul dalam beberapa studi nasional sebagai respons terhadap kebutuhan zaman Society 5.0.³

Pendidikan Islam selama era digital dan globalisasi menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara ideal nilai-nilai Islam dan implementasi praktis di lembaga pendidikan. Misalnya, dalam studi *A Conceptual Review of the Philosophy of Islamic Education*, Mansur (2023) mengkritisi bahwa pendidikan Islam yang dipahami secara normatif sering kali gagal dalam menjawab tantangan kompleks seperti sekularisasi ilmu dan dehumanisasi yang muncul bersamaan dengan arus globalisasi. Konsep filosofi pendidikan Islam yang hanya teoritis tanpa transformasi dalam kurikulum, metode atau praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari dianggap tidak cukup untuk melindungi identitas keislaman dari pengaruh asing. Konsep filosofi pendidikan Islam yang hanya teoritis tanpa transformasi dalam kurikulum, metode atau praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari dianggap tidak cukup untuk melindungi identitas keislaman dari pengaruh asing.⁴ Digitalisasi walau membawa peluang juga memunculkan tantangan serius yang sering diabaikan dalam perencanaan pendidikan Islam. Restalia dan Khasanah (2024) dalam penelitian *Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities* menyebut bahwa meskipun teknologi memungkinkan efisiensi pembelajaran dan akses yang lebih luas, banyak guru dan lembaga pendidikan Islam belum memiliki kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital yang memadai.⁵ Selain itu, dalam konteks kehidupan pesantren/hybrid pesantren, Mustofa et al. (2024) mengamati bagaimana keterbatasan media dan resistensi budaya terhadap teknologi masih menjadi penghalang yang signifikan dalam memanfaatkan digitalisasi secara optimal.⁶

Krisis nilai dan identitas muncul sebagai dampak dari kombinasi globalisasi dan digitalisasi yang berjalan tanpa pengaturan epistemologis dan filosofis yang mendalam. Studi

¹ Erni, Artis, and Rahman, "Sinergi International Journal of Islamic Studies," *Zakat Management Practices and Sustainable Development in Indonesia* Erni1 2, no. 1 (2024): 24–37.

² Herman Taufik and Muhammad Rusdi, "Teachers Challenges and Strategies in Facing the Digitalization Era in Islamic Education in Madrasahs in West Java Region," *West Science Islamic Studies* 2, no. 04 (2024): 184–90, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i04.1348>.

³ Eneng Muslihah et al., "Rebuilding Affective Competence in Post-Pandemic Education : A Mixed-Methods Study of Prospective Islamic Religious Teachers in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025): 3675–89, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7398>.

⁴ Jurnal Pendidikan Islam, "A Conceptual Review Of The Philosophy Of Islamic" 6, no. 2 (2025).

⁵ Arun Sahgal, "Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities," *Tadibia Islamika* 4, no. 1 (2024): 9–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>.

⁶ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.

Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration oleh Malizal (2025) menunjukkan bahwa meskipun ada reformasi kurikulum dan integrasi digital, lembaga pendidikan Islam belum konsisten dalam menjaga harmony antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan global.⁷ Lebih lanjut, penelitian *The Impact of the Family Values Crisis on Children's Right to Education* oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah dan kolega (2025) memaparkan bagaimana erosi nilai keluarga—yang sering menjadi basis pembentukan karakter—mengurangi efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat.⁸ Dikotomi ini tidak hanya mempengaruhi struktur kurikulum dan institusi pendidikan, tetapi juga berdampak pada identitas dan pengalaman pembelajar. Sebagai contoh, dalam studi “Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia” (2024), Fakhurrazi, Syarifuddin, Alfarisi, dan Shofiyah menegaskan bahwa dualisme pendidikan semakin melekat dalam praktik—terdapat sekolah atau program yang lebih mengutamakan aspek agama secara eksklusif, sementara ilmu umum dijadikan entitas yang “terpisah” dan kadang kurang mendapatkan perhatian dalam integrasi nilai-nilai religious.⁹ Dampak psikologis dan epistemologisnya adalah bahwa siswa cenderung melihat ilmu agama dan ilmu umum sebagai domain yang tidak hanya berbeda isi, tetapi berbeda metodologi, nilai dasar, dan bahkan otoritas sumber kebenarannya.

Sebagai respons terhadap fragmentasi tersebut, sejumlah literatur terkini menyuarakan pentingnya rekonstruksi epistemologis dan integrasi ilmu yang lebih holistik. Penelitian “Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions” (2023) menemukan bahwa salah satu masalah utama adalah dominasi aspek sumber dan alat dalam studi epistemologi Islam yang bersifat statis dan kurang eksploratif.¹⁰ Demikian pula, artikel “The Concept of Intellectual Development from the Epistemological Perspective of Islamic Education” (2025) menegaskan bahwa pengembangan intelektual harus melibatkan pendekatan teks (bayani), spiritual-intuitif (irfani), dan rasional-empiris (burhani) secara seimbang agar siswa tidak hanya kuat dalam aspek religius, tetapi juga kompetitif dalam ilmu umum serta kritis secara intelektual.¹¹ Dengan demikian, dikotomi ilmu agama vs ilmu umum bisa dianggap bukan hanya sebagai masalah praktis, tetapi sebuah krisis epistemologis yang memerlukan integrasi konseptual yang mendasar agar pendidikan Islam bisa relevan dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualnya. Meskipun banyak kajian mendukung integrasi ilmu agama dan umum sebagai solusi atas fragmentasi epistemologis, terdapat kritik tajam bahwa upaya tersebut kadang berjalan secara simbolik tanpa menyentuh akar struktural. Misalnya, dalam studi *Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions* oleh Hellen Tiara & Danu (2023), ditemukan bahwa dominasi aspek sumber (revelasi) dan alat (metode) dalam epistemologi Islam cenderung bersifat statis dan tidak cukup memberi ruang bagi dialog kritis dengan ilmu umum. Kritik ini menunjukkan bahwa meski kurikulum telah mulai menyisipkan unsur ilmu umum dalam pendidikan Islam, tantangan nyata adalah bagaimana metodologi, silabus, dan kultur akademik mengadopsi perspektif interdisipliner sehingga tidak hanya “tempelan” ilmu umum melainkan integrasi fungsional.¹²

⁷ Erni, Artis, and Rahman, “Sinergi International Journal of Islamic Studies.”

⁸ Syafik Muhammad et al., “The Impact of the Family Values Crisis on Children's Right to Education: An Islamic Legal Principles Perspective in Addressing the Challenges of the Modern Era,” *El-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law* 4, no. 1 (2025): 17–34, <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v4i1.13600>.

⁹ Fakhurrazi Fakhurrazi et al., “Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18339>.

¹⁰ Hellen Tiara and Danu, “Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 115–26, <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>.

¹¹ Farji Ismail, “The Concept of Intellectual Development from the Epistemological Perspective of Islamic Education,” *TOFEDU: The Future of Education Journa* 4, no. 4 (2025): 989–98.

¹² Hellen Tiara and Danu, “Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions.”

Pentingnya pendekatan epistemologis dalam manajemen pendidikan Islam telah diperkuat oleh penelitian yang menekankan bahwa landasan filosofis seperti filsafat ilmu dapat menjadi fondasi epistemologis untuk teori manajemen pendidikan Islam. Yani (2024) dalam artikelnya "Philosophy Of Science As An Epistemological Foundation In The Development Of Islamic Education Management Theory" menunjukkan bahwa perspektif-pespektif seperti empirisme, rasionalisme, dan konstruktivisme apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dapat memperkaya teori manajemen pendidikan dengan cara yang bukan hanya administratif, tetapi juga berakar pada nilai-normatif Islam. Pendekatan epistemologis ini mendorong kurikulum, strategi kebijakan, dan praktik manajerial bukan hanya berdasarkan efisiensi atau standar internasional, tapi juga sesuai dengan nilai-spiritual dan etika Islam.¹³ Selanjutnya, Nurhadi, Masyitoh, Agus Suradika, dan Saiful Bahri (2025) dalam "Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective" memperlihatkan bagaimana integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam perencanaan pendidikan Islam menghasilkan kerangka yang lebih holistik. Pendekatan Irfani di sini selain mengutamakan dimensi spiritual dan intuisi, juga menggabungkannya dengan dimensi tekstual (Bayani) dan rasional-empiris (Burhani). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini memperkuat visi dan misi pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil — yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berkarakter, spiritual, dan etis.¹⁴

Arah lain yang menegaskan kebutuhan akan pendekatan epistemologis integral adalah studi "A Systematic Literature Review on the Integration of Epistemological Theories in Educational Management Practices" oleh Rifai, Wachidi, Taqiyuddin, Haqiqi, dan Ali (2025). Dalam studi ini ditemukan bahwa teori-epistemologi seperti konstruktivisme, empirisme, rasionalisme, dan pragmatisme bila diterapkan dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan, perancangan kurikulum, evaluasi, dan kebijakan kelembagaan. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya literasi epistemologis di antara pengambil kebijakan dan pimpinan pendidikan serta minimnya dialog antara disiplin ilmu.¹⁵ Salah satu kritik utama terhadap penekanan pada pendekatan epistemologis adalah bahwa meskipun teori-teori epistemologi seperti Bayani, Burhani, dan Irfani dijadikan kerangka filosofis, implementasinya dalam praktik manajemen pendidikan masih lemah dan sering bersifat normatif tanpa mekanisme operasional yang konkrit. Studi "Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective" menemukan bahwa meskipun perencanaan berdasarkan Irfani memberikan dimensi spiritual dan intuisi, terdapat kekurangan dalam bagaimana unsur spiritual itu diintegrasikan ke dalam kebijakan lembaga, evaluasi kinerja, maupun budaya kerja sehari-hari yang cenderung administratif dan tradisional. Tanpa adanya penerjemahan epistemologi menjadi strategi kebijakan dan prosedur manajerial yang jelas, pendekatan epistemologis mudah menjadi jargon idealis yang tidak menyentuh aspek-aspek struktural dalam lembaga pendidikan Islam.¹⁶

Kedua, literatur terkini menyuarakan bahwa terdapat hambatan kelembagaan signifikan, antara lain rendahnya literasi epistemologis di antara pengambil keputusan, dan kurangnya dialog antar disiplin ilmu yang relevan. Dalam "A Systematic Literature Review on the Integration of Epistemological Theories in Educational Management Practices", terdapat

¹³ Ahmad Yani and Kata Kunci, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Epistemologis Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam" 8523 (2024): 278–91.

¹⁴ Nurhadi Nurhadi et al., "Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective," *Eduity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 81–91, <https://doi.org/10.57096/edunity.v4i2.369>.

¹⁵ Raja Altukruni, "A Systematic Literature Review on the Integration of Internet Memes in EFL/ESL Classrooms," *Arab World English Journal* 13, no. 4 (2022): 237–50, <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no4.15>.

¹⁶ Nurhadi et al., "Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective."

temuan bahwa banyak pimpinan atau kepala lembaga pendidikan tidak memiliki pemahaman mendalam tentang teori epistemologi, sehingga sulit menerjemahkan nilai-nilai filosofis ke dalam model manajemen sehari-hari yang adaptif terhadap tantangan kontekstual. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara visi filosofis pendidikan Islam dengan praktik operasional seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru.¹⁷

Globalisasi dan modernisasi, terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan revolusi industri 4.0, telah membawa tekanan signifikan pada institusi pendidikan Islam untuk berubah. Penelitian Marjuni (2022) pada UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam menghadapi tantangan seperti “value shock” dan “culture shock”, di mana norma-norma modern sering kali bertabrakan dengan prinsip-prinsip Islam tradisional, sehingga memerlukan transformasi prinsip dan nilai pendidikan Islam agar tidak ketinggalan di era digital dan teknologi. Dalam konteks sekolah dasar dan menengah, studi *Modernization of Islamic Education: A Network Study of Integrated Islamic Schools* di Sumatera Utara (Wahdi, Asari, Arsyad, 2023) menunjukkan evolved demand tidak hanya dalam meningkatkan konten akademik umum tetapi juga dalam infrastruktur dan metode pengajaran yang mendukung pembelajaran abad ke-21, sambil mempertahankan akar spiritual dan identitas Islam.¹⁸

Modernisasi sering mengundang tantangan identitas, di mana peserta didik dan pemangku kepentingan pendidikan Islam merasa bahwa asimilasi dengan budaya dan model pendidikan global bisa melemahkan nilai-nilai epistemologis Islam. Misalnya, dalam studi “Islamic Education in the Face of Globalization and Modernization Challenges” oleh Metin Sitti & Dita Rosyalita (2025), ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan pedagogi dan teknologi modern perlu dilakukan dengan hati-hati agar jangan sampai terjadi subordinasi epistemik di mana paradigma Barat menjadi acuan tunggal dan nilai-nilai Islam dianggap sebagai tambahan.¹⁹ Penelitian “Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration” yang mengidentifikasi bahwa meskipun kurikulum mulai memasukkan elemen digital dan interdisipliner, masalah muncul ketika integrasi tersebut tidak dilandasi oleh landasan filosofis Islam: seperti maqasid al-syariah, konsep tawhīd, akhlak, dan epistemologi Islam sebagai pusat orientasi.²⁰

Literatur terbaru menekankan perlunya kerangka pendidikan Islam yang adaptif secara struktural dan metodologis, tetapi tetap kuat dalam nilai epistemologisnya. Dalam artikel “Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era” oleh Deti Elice & Semin (2023), ditekankan bahwa sistem manajemen pendidikan Islam perlu menggabungkan elemen-elemen manajerial modern seperti peningkatan mutu guru, efisiensi kelembagaan, dan daya saing global, dengan penanaman nilai-religius dan epistemologi Islam yang jelas agar tidak kehilangan arah identitas.²¹ Studi “Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education” oleh Aripin & Nurdiansyah (2024) juga mengemukakan bahwa metode pembelajaran harus responsif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21, penggunaan teknologi, dan penguasaan keilmuan umum, tetapi proses itu mesti dibingkai dengan sumber-nilai Islam (Al-Qur’an dan Hadis) agar siswa tidak hanya kompeten dalam pengetahuan umum tapi juga matang dalam pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral.²²

¹⁷ Altukruni, “A Systematic Literature Review on the Integration of Internet Memes in EFL/ESL Classrooms.”

¹⁸ Wahdi Wahdi, Hasan Asari, and Junaidi Arsyad, “MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 243–50, <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>.

¹⁹ Metin Sitti and Dita Rosyalita, “Islamic Education in the Face of Globalization and Modernization Challenges,” *ARMADA: Jurnal Ar-Ro’is Mandalika* 5, no. 1 (2025): 33–41.

²⁰ Erni, Artis, and Rahman, “Sinergi International Journal of Islamic Studies.”

²¹ Deti Elice and . Semin, “Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era,” *Journal of Multidisciplinary Cases*, no. 33 (2023): 28–34, <https://doi.org/10.55529/jmc.33.28.34>.

²² nsySyamsul Aripin Syamsul Aripin and Nana Meily Nurdiaah, “Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education,” *TADRIIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.

Pertama, kritik yang muncul dari literatur menyebut bahwa upaya adaptasi Islam terhadap globalisasi dan modernisasi kerap dilakukan dengan kecepatan yang mengabaikan pendalaman filosofis dan epistemologis, sehingga menyebabkan *nilai-nilai keislaman* hanya menjadi hiasan formalitas. Misalnya, dalam studi *Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era* oleh Deti Elice & Semin (2023), ditemukan bahwa meskipun manajemen pendidikan Islam diarahkan agar mampu bersaing secara global, terdapat ketidakselarasan antara kebijakan adaptif dan pemahaman mendalam mengenai dualisme ilmu agama-umum serta epistemologi Islam sebagai fondasi. Tanpa foundation epistemologis yang kuat, adaptasi bisa berubah menjadi akulturasi dangkal atau subordinasi terhadap paradigma global yang dominan.²³ Tantangan struktural dan kelambanan institusional juga menjadi hambatan signifikan dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi modern dan akar nilai Islam. Studi *Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration* (Malizal, 2022) menyebut bahwa meskipun institusi pendidikan Islam mulai mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi, integrasi digital, dan model pedagogi interdisipliner, hambatan besar berupa birokrasi konservatif, keterbatasan dana, dan kurangnya pelatihan profesional bagi tenaga pengajar tetap menghambat perubahan yang transformatif. Kritik ini menunjukkan bahwa tanpa perubahan kelembagaan (struktur, regulasi, kapasitas SDM), nilai filosofis dan epistemologis Islam akan tetap tergusur atau setidaknya tidak diimplementasikan secara optimal dalam praktik.²⁴

Beberapa penelitian mengkritik bahwa adaptasi terhadap globalisasi sering kurang cukup mempertimbangkan konteks lokal dan pluralitas budaya, sehingga nilai-nilai Islam yang diterapkan menjadi generik dan kehilangan kekhasan filosofis lokal. Dalam artikel *Inclusive Tawhid as an Epistemology of Islamic Education* oleh Gaffar & Anees (2025), misalnya, dipaparkan bahwa pendekatan tawhid inklusif menawarkan basis epistemologis yang mampu menjembatani global dan lokal, gotong royong budaya, dan pluralitas. Namun kritiknya adalah bahwa transformasi tersebut masih sangat teoritis, kurang memiliki implementasi konkret dalam kurikulum nasional maupun sekolah, terutama dalam daerah yang memiliki latar budaya keislaman dan kearifan lokal yang khas. Dengan demikian, adaptasi yang diinginkan tidak hanya soal mengikuti tuntutan modernitas, tetapi perlu dirakit dengan identitas lokal, nilai-nilai historis, dan adat budaya agar tidak terjadi homogenisasi nilai dan kehilangan akar.²⁵

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam hakikat ilmu, pengetahuan, dan filsafat dalam perspektif epistemologi Islam serta menelusuri bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan secara konseptual dan praktis dalam bingkai manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengungkap akar permasalahan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan fragmentasi epistemologis dalam sistem pendidikan Islam, sekaligus menawarkan model integrasi berbasis tiga paradigma utama *bayani* (tekstual-normatif), *burhani* (rasional-empiris), dan *irfani* (spiritual-intuitif) sebagai kerangka epistemologis yang utuh. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan landasan filosofis yang dapat memperkuat visi, kebijakan, dan strategi manajerial pendidikan Islam agar mampu beradaptasi terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman. Tujuan khususnya meliputi :

1. Mendeskripsikan hakikat ilmu, pengetahuan, dan filsafat dalam perspektif Islam.
2. Menganalisis hubungan epistemologis antara ketiga unsur tersebut.

²³ Elice and ., "Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era."

²⁴ Erni, Artis, and Rahman, "Sinergi International Journal of Islamic Studies."

²⁵ Abdul Gaffar and Muhammed Anees, "Inclusive Tawhid as an Epistemology of Islamic Education," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 1 (2025): 135-48, <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.833>.

3. Merumuskan model integrasi epistemologis sebagai landasan teoretis bagi manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi pembentukan sistem manajemen pendidikan yang holistik, berimbang, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau *literature review*, yaitu dengan menelaah berbagai sumber Pustaka, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait filsafat ilmu, filsafat pendidikan Islam, dan teori manajemen pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan konseptual yang relevan. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi konseptual terhadap integrasi epistemologis dalam konteks manajemen pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Sumber literatur dikumpulkan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristekbrin, dan Neliti, menggunakan kata kunci *Islamic epistemology*, *knowledge integration*, dan *Islamic education management*.²⁶

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *systematic literature review*, Dimana jenis penelitian ini merupakan suatu teknik sistematis dalam mengumpulkan, menguji, mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengenali, meninjau, dan meng evaluasi serta mensintesis hasil-hasil penelitian berupa pemikiran yang sudah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi. Adapun tahapan penelitian ini meliputi: pertanyaannya tentang bagaimana integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kemudian subjek dalam penelitian ini yaitu integrasi ilmu pengetahuan, dan objek penelitian yaitu integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pengumpulam study literatur dimulai dengan searching googling mengenai jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu melalui jurnal-jurnal yang terindeks dan terakreditasi sehingga data yang dikumpulkan bersifat valid. Jurnal dan artikel penelitian yang menjadi rujukan berkisar pada 10 tahun terakhir. Ada 50 jurnal yang menjadi rujukan dalam mendeskripsikan penelitian ini yang kemudian akan di analisis oleh peneliti, sehingga terdapat 30 jurnal yang relevan tetapi hanya 20 jurnal yang sesuai dan di analisis dalam penelitian ini.²⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mengkaji hakikat ilmu dan pengetahuan dalam perspektif epistemologi Islam sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam.
2. Menganalisis hubungan antara filsafat, epistemologi, dan manajemen pendidikan Islam, serta bagaimana ketiganya saling memengaruhi dalam kerangka pembangunan pendidikan yang utuh dan bermakna.
3. Mengidentifikasi dan mengkritisi fragmentasi epistemologi dalam sistem pendidikan modern, khususnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada disorientasi manajerial dan arah pendidikan Islam.

²⁶ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>.

²⁷ Khairul Anwar, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono, "Systematic Literature Review (SLR) : Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 1297, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.432>.

4. Merumuskan kerangka integrasi epistemologis yang mampu menjadi dasar filosofis dan praktis bagi manajemen pendidikan Islam agar mampu bersikap adaptif terhadap tuntutan globalisasi dan modernisasi, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam.

Hakikat Ilmu, Pengetahuan, dan Filsafat dalam Perspektif Islam

Epistemologi Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi empiris, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual dan moral yang berakar pada wahyu. Ilmu bersifat integral antara aspek rasional (aqli), empiris (tajribi), dan spiritual (dzauqi). Al-Attas (1995) menyebut ilmu sebagai “pengenalan yang benar terhadap sesuatu sesuai dengan hakikatnya,” sedangkan Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa ilmu harus mengarah pada tauhid, yakni penyatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Filsafat ilmu dalam Islam berperan menjembatani antara aspek ontologis (hakikat keberadaan), epistemologis (cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (tujuan dan nilai penggunaan ilmu). Dengan demikian, hakikat ilmu dalam pendidikan Islam tidak bersifat sekuler atau dikotomis, melainkan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Prinsip inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang integratif dan bernilai transendental.

Integrasi Epistemologis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa problem mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah fragmentasi epistemologis, yakni dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama melembaga dalam sistem pendidikan. Menurut Yani (2024) dan Rifai et al. (2025), dikotomi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga konseptual karena perbedaan paradigma epistemik antara ilmu keagamaan yang normatif dengan ilmu umum yang empiris. Sebagai solusi, epistemologi Islam menawarkan model integrasi tiga paradigma pengetahuan yang saling melengkapi:

- a. Bayani (tekstual-normatif) berakar pada wahyu dan sumber teks keagamaan sebagai legitimasi kebenaran.
- b. Burhani (rasional-empiris) menekankan pada pembuktian logis dan pengamatan terhadap realitas.
- c. Irfani (spiritual-intuitif) berpijak pada pengalaman batin dan intuisi spiritual.

Ketiga paradigma ini apabila diintegrasikan akan menghasilkan sistem pengetahuan yang utuh dan berimbang. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, integrasi epistemologis berarti membangun kebijakan, kurikulum, dan tata kelola lembaga yang mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas.

Implikasi Integrasi Epistemologis terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Integrasi epistemologis memberikan dasar filosofis bagi pembentukan manajemen pendidikan Islam yang holistik. Dalam ranah praksis, pendekatan ini berimplikasi pada tiga aspek utama:

- a. Aspek konseptual, di mana visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam disusun berdasarkan prinsip tauhid dan keseimbangan antara ilmu naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional).
- b. Aspek struktural, yaitu penerapan kurikulum integratif yang menghubungkan sains modern dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana diterapkan pada model sekolah Islam terpadu dan pesantren hybrid (Mustofa et al., 2023).
- c. Aspek operasional, yaitu pengembangan sumber daya manusia yang memahami epistemologi Islam, penguatan kepemimpinan berbasis nilai, serta desain pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan berpikir kritis.

Penelitian Nurhadi et al. (2025) membuktikan bahwa perencanaan pendidikan Islam yang didasarkan pada paradigma *bayani*, *burhani*, *irfani* mampu memperkuat visi lembaga dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial.

Tantangan Implementasi Integrasi Epistemologis

Konsep integrasi epistemologis telah banyak dikembangkan dalam literatur, penerapannya di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Elice & Semin (2023) menyoroti bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam hanya melakukan integrasi pada tataran simbolik, seperti penambahan pelajaran agama atau penggabungan mata pelajaran umum dan agama tanpa rekonstruksi epistemologis yang mendasar. Rendahnya literasi epistemologis di kalangan pengambil kebijakan dan pendidik menjadi penghambat utama. Banyak guru dan pimpinan lembaga belum memiliki kemampuan reflektif untuk menerjemahkan nilai-nilai filosofis Islam ke dalam strategi manajemen yang kontekstual. Hambatan lain adalah resistensi budaya terhadap perubahan dan kurangnya riset aplikatif yang menguji efektivitas model integrasi ini secara empiris. Keberhasilan integrasi epistemologis membutuhkan komitmen kelembagaan, pelatihan epistemologis berkelanjutan, dan kolaborasi antar-disiplin ilmu agar nilai-nilai filosofis Islam dapat terinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan.

Relevansi dan Kontribusi terhadap Era Globalisasi dan Digitalisasi

Era globalisasi dan revolusi digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekularisasi ilmu dan krisis nilai. Integrasi epistemologis menjadi solusi strategis untuk meneguhkan identitas pendidikan Islam di tengah arus global. Pendekatan ini mampu mengharmonikan antara modernitas dan spiritualitas, antara teknologi dan moralitas. Melalui paradigma integratif, manajemen pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan digital, tetapi juga berkarakter, etis, dan berkesadaran teologis. Sejalan dengan temuan Baidarus (2025) dan Gaffar & Anees (2025), integrasi epistemologis terbukti memperkuat orientasi nilai dalam sistem pendidikan sekaligus meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat global. Dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Fenomena tersebut telah menyebabkan terjadinya fragmentasi epistemologis yang berimplikasi terhadap lemahnya orientasi filosofis dan praksis lembaga pendidikan Islam. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu tidak hanya bersumber dari wahyu (*bayani*), tetapi juga dari rasionalitas dan pengalaman empiris (*burhani*), serta intuisi spiritual (*irfani*). Ketiga sumber tersebut seharusnya tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan diintegrasikan secara komplementer guna melahirkan kerangka epistemologis yang utuh.

Integrasi antara *bayani*, *burhani*, dan *irfani* menegaskan bahwa pencarian dan pengelolaan ilmu dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi epistemologis yang memberikan arah normatif dan metodologis bagi manajemen pendidikan Islam. Filsafat ilmu membantu menjelaskan hakikat pengetahuan, struktur validitasnya, serta cara penerapannya dalam kebijakan dan strategi manajerial. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat ilmu dan epistemologi Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknokratis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etik, spiritual, dan transendental. Secara implementatif, penerapan paradigma integratif tampak pada lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah Islam terpadu dan pesantren hybrid yang mengombinasikan kurikulum umum dan agama secara harmonis. Kurikulum yang disusun

dengan prinsip bayani, burhani, irfani terbukti memperkuat relevansi dan makna pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi kognitif dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai keislaman yang mendalam. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa model kurikulum terintegrasi semacam ini mampu meningkatkan motivasi belajar, pembentukan karakter, serta kualitas spiritual peserta didik secara signifikan. Namun demikian, keberhasilan implementasi integrasi epistemologis sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, literasi epistemologis guru dan pimpinan, serta dukungan kebijakan kelembagaan yang visioner.

Sejumlah penelitian mengidentifikasi adanya hambatan yang menghambat efektivitas integrasi epistemologis, di antaranya rendahnya kesadaran filosofis dan epistemologis di kalangan pengambil kebijakan, lemahnya kultur akademik interdisipliner, serta kecenderungan formalisme religius yang hanya menampilkan simbolisasi nilai Islam tanpa transformasi substansial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa integrasi epistemologis sering kali berhenti pada tataran retorika dan belum diterjemahkan secara konkret dalam kebijakan kurikulum, strategi manajerial, maupun sistem evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis berupa peningkatan kapasitas epistemologis pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam, penguatan riset integratif, serta formulasi kebijakan yang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai epistemologi Islam dalam praktik kelembagaan. Integrasi epistemologis dalam bingkai manajemen pendidikan Islam bukan sekadar idealisme normatif, melainkan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Paradigma integratif yang berlandaskan wahyu, rasionalitas, dan spiritualitas mampu menciptakan sistem manajemen pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Integrasi ini menjadi dasar filosofis dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya mencetak generasi berpengetahuan tinggi, tetapi juga berakhlak, beridentitas, dan memiliki kesadaran transendental yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan sebagai lokomotif peradaban yang menyatukan ilmu, iman, dan amal secara harmonis.

KESIMPULAN

Integrasi epistemologis merupakan kebutuhan mendasar dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam. Kajian menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan fragmentasi epistemologis dan kelembagaan yang berdampak pada disorientasi nilai dan praktik manajerial pendidikan. Pendekatan integratif berbasis tiga paradigma epistemologi Islam *bayani* (tekstual-normatif), *burhani* (rasional-empiris), dan *irfani* (spiritual-intuitif) menjadi kerangka konseptual yang efektif untuk merekonstruksi hubungan antara ilmu, pengetahuan, dan filsafat dalam pengelolaan pendidikan Islam. Implementasi integrasi ini harus disertai peningkatan literasi epistemologis di kalangan pengambil kebijakan, penguatan kapasitas guru, serta penerjemahan nilai-nilai filosofis ke dalam kebijakan, kurikulum, dan strategi manajerial yang konkret. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam akan mampu melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga berakar pada spiritualitas, moralitas, dan keutuhan epistemologis Islam, sehingga relevan dengan kebutuhan era digital sekaligus tetap menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman. Model integrasi ini dapat dijadikan rujukan konseptual untuk pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai dan ilmu, yang menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak sekadar institusi keagamaan, tetapi juga pusat pembentukan peradaban dan kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altukruni, Raja. "A Systematic Literature Review on the Integration of Internet Memes in EFL/ESL Classrooms." *Arab World English Journal* 13, no. 4 (2022): 237–50. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no4.15>.
- Anwar, Khairul, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. "Systematic Literature Review (SLR) : Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 1296–1306. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.432>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Elice, Deti, and . Semin. "Philosophy of Islamic Education Management: Islamic Education Management Challenges in Facing Globalization Era." *Journal of Multidisciplinary Cases*, no. 33 (2023): 28–34. <https://doi.org/10.55529/jmc.33.28.34>.
- Erni, Artis, and Rahman. "Sinergi International Journal of Islamic Studies." *Zakat Management Practices and Sustainable Development in Indonesia* Erni1 2, no. 1 (2024): 24–37.
- Fakhrurazi, Fakhrurazi, Ummah Karimah Syarifuddin, Usman Alfarisi, and Siti Shofiyah. "Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18339>.
- Gaffar, Abdul, and Muhammed Anees. "Inclusive Tawhid as an Epistemology of Islamic Education." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 1 (2025): 135–48. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.833>.
- Hellen Tiara, and Danu. "Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 115–26. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>.
- Islam, Jurnal Pendidikan. "A Conceptual Review Of The Philosophy Of Islamic" 6, no. 2 (2025).
- Ismail, Farji. "The Concept of Intellectual Development from the Epistemological Perspective of Islamic Education." *TOFEDU : The Future of Education Journa* 4, no. 4 (2025): 989–98.
- Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104.
- Muhammad, Syafik, Fi'liatul Laili, Hilma Nur Ashlakha, and Ahmad Rezy Meidina. "The Impact of the Family Values Crisis on Children's Right to Education: An Islamic Legal Principles Perspective in Addressing the Challenges of the Modern Era." *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law* 4, no. 1 (2025): 17–34. <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v4i1.13600>.
- Muslihah, Eneng, Abdul Qodir, Abdul Talib Bin Mohamed Hashim, and Mochamad Gilang Ardela Mubarak. "Rebuilding Affective Competence in Post-Pandemic Education : A Mixed-Methods Study of Prospective Islamic Religious Teachers in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025): 3675–89. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7398>.
- Nurhadi, Nurhadi, Masyitoh Masyitoh, Agus Suradika, and Saiful Bahri. "Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective." *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 81–91. <https://doi.org/10.57096/edunity.v4i2.369>.

- Sahgal, Arun. "Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities." *Tadibia Islamika* 4, no. 1 (2024): 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>.
- Sitti, Metin, and Dita Rosyalita. "Islamic Education in the Face of Globalization and Modernization Challenges." *ARMADA: Jurnal Ar-Ro'is Mandalika* 5, no. 1 (2025): 33–41.
- Syamsul Aripin, Syamsul Aripin, and Nana Meily Nurdiansyah. "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.
- Taufik, Herman, and Muhammad Rusdi. "Teachers Challenges and Strategies in Facing the Digitalization Era in Islamic Education in Madrasahs in West Java Region." *West Science Islamic Studies* 2, no. 04 (2024): 184–90. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i04.1348>.
- Wahdi, Wahdi, Hasan Asari, and Junaidi Arsyad. "Modernization Of Islamic Education A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 243–50. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>.
- Yani, Ahmad, and Kata Kunci. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Epistemologis Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam" 8523 (2024): 278–91.